



Dialektika Tafsir Sastrawi Aisyah Abdurrahman Dan Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd Dalam Membangun Integritas Keilmuan Islam Kontemporer

Muhammad Aminullah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

E-mail: aminullahbakry@gmail.com

Abstract

This study explores the epistemological dialectic between Aisyah Abdurrahman's literary exegesis and Nasr Hamid Abu Zayd's hermeneutics as two modern intellectual projects in understanding the Qur'an. The research aims to identify how both methods contribute to the reconstruction of Qur'anic interpretation in the contemporary era and their implications for Islamic intellectual civilization. Using a qualitative library research method, the study analyzes primary texts al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm and Mafhūm al-Naṣṣ through a comparative-descriptive approach. The findings reveal that Aisyah Abdurrahman emphasizes the linguistic purity of revelation as a form of harmony between language, faith, and reason, while Abu Zayd situates the Qur'an within a historical and cultural framework that highlights its humanistic dimensions. The dialectic between both reflects a dynamic interaction between revelation and reason, preserving the balance between transcendence and contextual interpretation. This study concludes that Qur'anic interpretation should integrate textual sanctity, rational analysis, and cultural to sustain the continuity of Islamic knowledge and civilization.

Keywords: Aisyah Abdurrahman, Qur'anic Exegesis, Nasr Hamid Abu Zayd.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dialektika epistemologis antara tafsir sastrawi Aisyah Abdurrahman dan hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd sebagai dua proyek intelektual modern dalam memahami Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kontribusi keduanya terhadap rekonstruksi penafsiran Al-Qur'an pada era kontemporer serta implikasinya terhadap peradaban keilmuan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, menganalisis teks primer al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm dan Mafhūm al-Naṣṣ secara deskriptif-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aisyah Abdurrahman menekankan kemurnian linguistik wahyu sebagai bentuk harmoni antara bahasa, iman, dan akal, sedangkan Abu Zayd menempatkan Al-Qur'an dalam kerangka historis-kultural yang menonjolkan dimensi kemanusiaannya. Dialektika keduanya mencerminkan interaksi dinamis antara wahyu dan rasional, menjaga keseimbangan antara transendensi dan kontekstualitas penafsiran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran Al-Qur'an perlu mengintegrasikan kesucian teks, analisis rasional, dan budaya untuk menjaga kesinambungan ilmu dan peradaban Islam.

Keywords: Aisyah Abdurrahman, Tafsir Al-Qur'an, Nasr Hamid Abu Zayd.



A. PENDAHULUAN

Perkembangan studi Al-Qur'an modern menunjukkan pergeseran besar dari paradigma tekstualistik menuju pendekatan multidimensi yang menekankan aspek bahasa, konteks, dan makna sosial. Pergeseran ini menandai transformasi epistemologi keislaman dari otoritas tradisional menuju rasionalitas interpretatif yang terbuka terhadap kritik ilmiah. Dalam arus tersebut, muncul dua poros pemikiran dominan: tradisi sastra yang mempertahankan keutuhan teks sebagai sumber otoritatif makna, dan hermeneutika modern yang menegaskan keterlibatan historis manusia dalam proses penafsiran. Keduanya menjadi representasi dialektika antara kesetiaan terhadap teks dan tuntutan rasionalitas kontekstual. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana metode tafsir dapat tetap menjaga integritas wahyu tanpa menutup diri terhadap dinamika pemikiran kontemporer.¹

Aisyah Abdurrahman, atau Bint al-Syathi', muncul sebagai figur pembaharu dalam tradisi tafsir yang menghidupkan kembali prinsip sastra. Ia berupaya menegaskan rasionalitas Qur'ani melalui kekuatan bahasa, struktur retorika, dan kesatuan makna dalam teks. Dalam *Al-Tafsir al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*, Bint al-Syathi' menolak pendekatan yang hanya mengandalkan riwayat, dan menegaskan pentingnya analisis linguistik sebagai fondasi epistemik keilmuan Islam.² Pendekatan ini berpengaruh luas terhadap studi tafsir di dunia Arab, bahkan menjadi rujukan utama bagi tafsir yang menekankan kohesi semantik dan struktur makna intertekstual. Namun, di sisi lain, pendekatan sastra sering dikritik karena dianggap mengabaikan dimensi historis teks dan konteks penerimaan wahyu.³

¹ Wardani, *Tren Perkembangan Pemikiran Kontemporer Metodologi Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta Yogyakarta, 2017), 1–3.

² Dini Tri Hidayatus Sya'dyya Dini Dini, "Studi Terhadap Metodologi Kitab Tafsir Al Tafsir Al Bayani Lil Quran Al Karim Karya Aisyah Bint Syathi," *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1, No. 2 (19 Desember 2020): 148–49, Doi:10.30863/Alwajid.V1i2.1262.

³ Aghnia Faradits, "Studi Kritis Atas "Al-Tafsir Al-Bayānī Li Al-Qur'ān Al-Karīm" Karya 'Āisyah 'Abdurrahmān Bintu Syāṭi' (W. 1998 M.)," *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, No. 1 (31 Desember 2022): 59–60, Doi:10.53649/At-Tahfidz.V4i1.199.

Adapun Nasr Hamid Abu Zayd menghadirkan kritik tajam terhadap paradigma tekstual yang dianggap membekukan Al-Qur'an dalam kerangka statis.⁴ Melalui karyanya *Mafhūm al-Nass*, ia menegaskan bahwa teks Al-Qur'an bukanlah entitas tertutup, melainkan “fenomena linguistik yang hidup” yang berinteraksi dengan konteks budaya dan sejarah. Menurut Abu Zayd, makna tidak hanya bersumber dari teks itu sendiri, tetapi juga lahir melalui interaksi dinamis antara teks, pembaca, dan realitas sosial.⁵ Dengan mengusung pendekatan hermeneutik, ia berupaya merekonstruksi nalar Islam agar lebih dialogis dan rasional. Namun, pandangan ini kerap menuai kritik karena dianggap terlalu liberal dan menempatkan pembaca sebagai pusat makna, sehingga menimbulkan ketegangan dengan tradisi klasik yang berupaya menjaga kemurnian makna wahyu.⁶

Dialektika antara tafsir sastrawi dan Hermeneutika pada dasarnya merepresentasikan pertemuan dua tradisi epistemologis yang berbeda antara tradisi *nass* dan *antroposentris*, yang berakar pada ilmu tafsir klasik dan interpretatif modern yang berorientasi pada pemaknaan kontekstual. Aisyah Abdurrahman menegaskan bahwa Al-Qur'an harus dipahami melalui struktur bahasanya sendiri dengan mempertahankan keutuhan semantik teks ilahi, bukan melalui pendekatan luar seperti filsafat atau ideologi modern.⁷ Sebaliknya, Nasr Hamid Abu Zayd menempatkan Al-Qur'an sebagai teks historis yang hidup, yang maknanya terus berkembang melalui interaksi manusia dan budaya.⁸ Pertemuan dua pandangan ini menghadirkan perdebatan epistemologis tentang sejauh mana teks ilahi dapat didekati secara linguistik murni tanpa mengabaikan dimensi sosiologis dan historis.

⁴ Muzayyin, “Kritik Terhadap Konsep Tanzil Nasr Hamid Abu Zayd Dan Implikasinya Terhadap Status Al Qur'an,” *El-Mu'jam. Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Al-Hadis* 1, No. 1 (5 Desember 2021): 28–29, Doi:10.33507/El-Mujam.V1i1.333.

⁵ Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhum Al-Nashsh Dirasah Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Kairo-Mesir: Al-Hay'ah Al-Mishriyyah Al-Ammah Li Al-Kitab, 1990), 27–28.

⁶ Neny Muthiatul Awwaliyyah Neny Muthiatul Awwaliyyah Neny Muthiatul Awwaliyyah Dan Tabrani Tajuddin Tabrani Tajuddin, “Hermeneutika Kebahasaan Nasr Hamid Abu Zaid (Aplikasi Atas Penafsiran Qs. Al-Alaq 1-5),” *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 3, No. 1 (2022): 551–52, Doi:10.30863/Alwajid.V3i1.3796.

⁷ Dini, “Studi Terhadap Metodologi Kitab Tafsir Al Tafsir Al Bayani Lil Quran Al Karim Karya Aisyah Bint Syathi,” 149.

⁸ Hafid Nur Muhammad Dan Dkk Tedi Turmudzi, “Analisis Metode Hermeneutika Dalam Al-Qur'an Atas Pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid,” *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, No. 1 (15 Mei 2022): 53, Doi:10.58404/Uq.V2i1.93.

Kajian tentang metodologi penafsiran Al-Qur'an terus berkembang seiring dengan munculnya perdebatan antara pendekatan tradisional dan modern. Beberapa penelitian telah mengkaji dinamika ini, terutama terkait usaha memahami Al-Qur'an dengan mempertahankan orisinalitas teks di tengah tantangan hermeneutika kontemporer. Mujahidin (2023) menelaah hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd yang menekankan konteks sosial dan historis teks, tetapi dinilai mengabaikan aspek kebahasaan yang menjadi fondasi makna.⁹ Sebaliknya, Septiana (2019) mengulas metode sastra Aisyah Abdurrahman yang berfokus pada struktur linguistik dan semantik Al-Qur'an, namun belum menempatkannya dalam dialog kritis dengan pendekatan hermeneutika modern.¹⁰

Selain itu, Beberapa peneliti lain seperti Mas'udah (2025)¹¹ dan Awwaliyyah dan Tajuddin (2022)¹² juga berupaya menelusuri kontribusi pemikiran tafsir perempuan, namun belum mengaitkannya dengan dialektika epistemologis hermeneutika Islam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu masih terfragmentasi antara kajian linguistik dan kontekstual. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengomparasikan metode tafsir sastra Aisyah Abdurrahman dan hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd secara epistemologis dan metodologis, untuk melihat sejauh mana keduanya berpotensi saling melengkapi dalam membangun paradigma tafsir kontemporer yang kritis dan tetap berakar pada otoritas teks.

Urgensi penelitian ini tidak terletak pada dimensi sosial-praktis, melainkan pada dimensi epistemologis dan metodologis. Dalam konteks studi tafsir modern, masih terdapat kekosongan penelitian yang secara komprehensif mengkaji dialektika antara dua metodologi dalam penafsiran al-Qur'an dalam kerangka integritas keilmuan Islam.

⁹ Muhammad Saekul Mujahidin, "Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd Dalam Metode Perkembangan Tafsir Modern," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, No. 1 (5 Juli 2023): 25–42, Doi:10.47435/Al-Mubarak.V8i1.1791.

¹⁰ Nanda Septiana, "Pendekatan Aisyah Abdurrahman (Bint Syatîa^{ra}) Dalam Al-Tafsir Al-Bayani," *Pancawabana : Jurnal Studi Islam* 14, No. 1 (11 Mei 2019): 68–77.

¹¹ Lailatul Mas'udah, "Telaah Metodologis Dan Kontribusi Intelektual Aisha Abd Al Rahman Dalam Tafsir Al Bayan Li Al Quran Al Karim," *Ayatuna : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, No. 2 (2 Juni 2025): 59–70.

¹² Awwaliyyah Dan Tajuddin, "Hermeneutika Kebahasaan Nasr Hamid Abu Zaid (Aplikasi Atas Penafsiran Qs. Al-Alaq 1-5)."

fokus utama penelitian ini ialah menganalisis dialektika antara metodologi tafsir sastrawi Aisyah Abdurrahman dan Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd untuk menilai sejauh mana keduanya dapat berkontribusi terhadap pembentukan paradigma tafsir integratif dalam Islam kontemporer. penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perkembangan tafsir modern dengan menawarkan kerangka integratif yang tidak hanya berakar pada tradisi, tetapi juga terbuka terhadap dinamika pemikiran kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang berorientasi pada kajian teks dan analisis konseptual terhadap karya-karya tafsir dan hermeneutika.¹³ Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa konstruksi metodologis dalam tafsir sastrawi Aisyah Abdurrahman dan Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd yang menuntut penelusuran mendalam terhadap teks, konteks, dan struktur epistemologis pemikiran keduanya. Penelitian kualitatif memungkinkan interpretasi mendalam terhadap hubungan rasionalitas dan integritas keilmuan dalam studi tafsir modern.

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup karya asli kedua tokoh, seperti At-Tafsir *al-bayan lil Qur'an al-Karim* karya Aisyah Abdurrahman (Bint al-Syathi'), serta *Mafhūm al-Nash* karya Nasr Hamid Abu Zayd. Karya-karya tersebut merepresentasikan dua pendekatan tafsir yang berbeda secara epistemologis: sastrawi yang berbasis pada kekuatan kebahasaan teks dan Hermeneutika yang menekankan dinamika historis dan rasionalitas pembacaan. Adapun sumber sekunder mencakup buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, yang membahas metodologi tafsir, studi hermeneutika, dan epistemologi penafsiran modern Islam.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu analisis isi (*content analysis*), analisis komparatif (*comparative textual analysis*), dan analisis integratif (*epistemological synthesis*). Tahap pertama digunakan untuk menelusuri pola argumentasi dan perangkat

¹³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 35.

metodologis dalam karya kedua tokoh. Tahap kedua dilakukan dengan membandingkan prinsip-prinsip dasar, seperti pemaknaan teks, otoritas penafsir, serta hubungan antara wahyu dan akal. Tahap ketiga berfokus pada sintesis epistemologis, yakni upaya membangun dialektika antara dua tradisi metodologis guna memperkaya khazanah tafsir kontemporer dan memperkuat integritas keilmuan Islam di era modern.¹⁴

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan karya primer kedua tokoh dengan penelitian-penelitian akademik terbaru,¹⁵ sementara triangulasi teori digunakan untuk menguji konsistensi antara pendekatan linguistik, hermeneutik, dan epistemologi Islam. Langkah ini bertujuan menjaga validitas temuan agar tidak bersifat deskriptif semata, tetapi mampu menghasilkan konstruksi metodologis yang kritis dan kontributif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Aisyah Abdurrahman Dan Nasr Hamid Abu Zaid

1. Aisyah Abdurrahman

Namanya Aisyah Abdurrahman atau yang dikenal dengan nama Bint al-Syathi', lahir di kota dimyat (*Damietta*), Mesir, pada 18 November 1913. Ia berasal dari keluarga ulama konservatif yang menekankan pentingnya pendidikan agama.¹⁶ Pada masa kecilnya, Aisyah mendapatkan pendidikan dasar di *kuttab* (lembaga pendidikan non formal) dan berhasil menghafal Al-Qur'an secara utuh sebelum memasuki sekolah menengah.¹⁷ Perjuangannya untuk memperoleh pendidikan tinggi menghadapi banyak hambatan sosial, karena masyarakat Mesir pada awal abad ke-20 masih menolak perempuan yang menempuh pendidikan tinggi. Namun, ia berhasil melanjutkan studi di Universitas Fuad I (sekarang Universitas Kairo) dan memperoleh gelar sarjana dalam bidang Bahasa Arab dan Sastra Arab pada tahun 1939.¹⁸

¹⁴ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa Creative, 2023), 81.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cv., 2013), 270.

¹⁶ Dini, "Studi Terhadap Metodologi Kitab Tafsir Al Tafsir Al Bayani Lil Quran Al Karim Karya Aisyah Bint Syathi," 147.

¹⁷ Faradits, "Studi Kritis Atas "Al-Tafsir Al-Bayāni Li Al-Qur'ān Al-Karīm" Karya 'Āisyah 'Abdurrahmān Bintu Syāthi' (W. 1998 M.)," 60.

¹⁸ Aisy Najiha Khurin'in, "Tafsir Sastra Kontemporer Oleh Amin Al-Khuli Dan Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi'," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, No. 1 (30 Juni 2023): 65, Doi:10.58518/Alfurqon.V6i1.1743.

Setelah menyelesaikan studi sarjana, Aisyah melanjutkan ke jenjang magister dan doktoral di universitas yang sama, dengan fokus pada kajian sastra Arab klasik. Ia memperoleh gelar doktor sekitar tahun 1950, dengan disertasi yang berjudul *al-Gufran li Abu al-A'la al-Ma'ari*.¹⁹ Selain aktif menulis artikel di surat kabar *Al-Ahram* dan *Al-Nahdhah al-Nisa'iyyah*, ia juga terlibat dalam gerakan intelektual perempuan Mesir dan dikenal luas karena pandangannya yang moderat terhadap relasi antara Islam dan emansipasi perempuan.²⁰

Pada tahun 1940-an, Aisyah menikah dengan Amin al-Khuli, seorang cendekiawan besar Universitas Kairo yang dikenal sebagai pelopor pendekatan linguistik dalam studi tafsir. Pernikahan ini mempertemukannya dengan arus intelektual modernisme Islam, di mana keduanya berbagi pandangan mengenai pentingnya pembaruan metode penafsiran berbasis bahasa dan sastra.²¹ Hubungan ilmiah sekaligus pribadi ini menjadi dasar munculnya karya monumental Aisyah di bidang tafsir.

Dalam karier akademiknya, Aisyah menjabat sebagai profesor di Universitas Ain Shams, Kairo, di mana ia mengajar sastra Arab dan studi Al-Qur'an selama puluhan tahun. Selain itu, ia juga menjadi anggota dewan ilmiah di berbagai lembaga riset dan aktif berpartisipasi dalam konferensi internasional yang membahas isu perempuan, sastra, dan tafsir modern. Kontribusinya tidak hanya terbatas di Mesir, tetapi juga di dunia Arab secara luas, terutama dalam memperjuangkan kehadiran perempuan dalam diskursus keilmuan Islam.²²

Sampai masa tuanya, Aisyah terus menulis dan mengembangkan pemikiran tentang relasi antara teks wahyu, bahasa, dan budaya Arab. Ia dikenal produktif hingga akhir hayatnya, menghasilkan Beberapa karyanya yang terkenal antara lain *Kitabina al-*

¹⁹ Septiana, "Pendekatan Aisyah Abdurrahman (Bint Syathi'at) Dalam Al-Tafsir Al-Bayani," 70.

²⁰ Yossi Kurnia Yudatama Dan Meirando Rukhuz, "Linguistics Of The Qur'an In The Interpretation Of Bintu Syathi," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, No. 4 (7 Oktober 2024): 164, Doi:10.31943/Afkarjournal.V7i4.1533.

²¹ Khurin'in, "Tafsir Sastra Kontemporer Oleh Amin Al-Khuli Dan Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi'," 66.

²² "Bintusy Syathi'," Dalam *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, 15 Oktober 2025, https://id.wikipedia.org/W/Index.php?Title=Bintusy_Syathi%27&Oldid=27987392.

Akbar, al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim, Maqal fi al-Insan: Dirasah Qur'aniyyah, al-Qur'an wa al-Tafsir al-'Asri, al-I'jaz al-Bayani li al-Qur'an Wa Masa'il Ibn al-Azraq, dan al-Syakhshiyyah al-Islamiyyah: Dirasah Qur'aniyyah, al-Qur'an wa qadaya al-insan, Ummun Nabi, Banatun Nabi, Nisa'un Nabi, ar-risalah zainab, Sakinah bint al-Husain, Tarajim Sayyidat Bait an-Nabawiyyah, ma'a al musthafa, Adapun karya-karya beliau yang secara khusus dibahas penulis dalam penelitian ini adalah *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim* jilid I dan II.

Aisyah Abdurrahman wafat pada 1 Desember 1998 di Kairo, Mesir, dalam usia 85 tahun. Ia dimakamkan dengan penghormatan besar dari kalangan akademisi dan ulama Mesir.²³ Warisan intelektualnya hingga kini masih menjadi rujukan penting dalam studi tafsir modern, khususnya dalam membangun metodologi linguistik dan sastra dalam penafsiran Al-Qur'an.

2. Nasr Hamid Abu Zaid

Nasr Hamid Abu Zayd lahir pada 7 Oktober 1943 di kota Ṭanṭā, Mesir, dan wafat pada 5 Juli 2010 di Kairo pada usia 66 tahun.²⁴ Ia menempuh pendidikan tinggi di Universitas Kairo, meraih gelar Sarjana (*Bachelor*) dalam studi Bahasa Arab dan Ilmu Islam, kemudian melanjutkan ke jenjang Magister dan Doktor dengan fokus kajian Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman.²⁵ Karier akademiknya mencakup pengajaran di Fakultas Bahasa Arab dan Sastra di Universitas Kairo, di mana dia mengajar hingga kontroversi fatwa dan tekanan sosial membuat posisi akademisnya terguncang.²⁶ Selain sebagai akademisi, Abu Zayd juga dikenal sebagai intelektual publik yang memperluas wacana tafsir Qur'ani dengan pendekatan hermeneutik, semiotik, dan analisis historis.²⁷

²³ Dini, "Studi Terhadap Metodologi Kitab Tafsir Al Tafsir Al Bayani Lil Quran Al Karim Karya Aisyah Bint Syathi," 148.

²⁴ "Naṣr Ḥāmid Abū Zayd | Islamic Studies, Quranic Interpretation, Hermeneutics | Britannica," 3 Oktober 2025, <https://www.britannica.com/biography/Nasr-Hamid-Abu-Zayd>.

²⁵ Mujahidin, "Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd Dalam Metode Perkembangan Tafsir Modern," 27.

²⁶ Ibid., 28.

²⁷ Awwaliyyah Dan Tajuddin, "Hermeneutika Kebahasaan Nasr Hamid Abu Zaid (Aplikasi Atas Penafsiran Qs. Al-Alaq 1-5)," 552.

Pada pertengahan 1990-an, kontroversi publik berkembang di Mesir terkait karya-karyanya yang dianggap oleh sebagian konservatif sebagai penyimpangan interpretatif, yang kemudian memicu tuntutan perceraian serta pengasingan intelektual. Akibat tekanan tersebut, Abu Zayd kemudian menetap di Belanda untuk sementara waktu sebagai eksil intelektual.²⁸ Dalam kurun waktu kepemimpinan akademisnya, Abu Zayd menerbitkan karya-karya penting yang menjadi rujukan dalam studi tafsir modern, seperti *Mafhūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī ‘Ulūm al-Qur’ān* dan *Naqd al-Khiṭāb ad-Dīn*.⁷ Karya-karya ini memperlihatkan perpaduan antara kemampuan intelektual untuk memeriksa teks Al-Qur’an sebagai fenomena bahasa dan budaya, dengan keberanian menerobos batas-batas tradisional tafsir.

Warisan intelektualnya tetap besar di kalangan studi Islam modern; meskipun ia menghadapi ekskomunikasi sosial, pemikirannya kini sering dirujuk dalam tesis, artikel jurnal, kajian gender, dan diskusi mengenai pluralisme interpretatif. Abu Zayd dikenang sebagai tokoh yang membangkitkan pertanyaan kritis terhadap tafsir literal, menuntut agar Al-Qur’an dibaca dalam konteks historis sebagai teks yang hidup yang diterjemahkan melalui lensa budaya, bahasa, kekuasaan, dan perubahan sosial.

Analisis Konseptual Tafsir Sastrawi Aisyah Abdurrahman

Aisyah Abdurrahman, atau Bint al-Syathi’, memandang Al-Qur’an sebagai puncak keindahan linguistik Arab sekaligus sumber utama pembentukan kesadaran epistemologis Islam. Dalam mukadimah *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’ān al-Karīm*, ia mengkritik kuat kecenderungan akademisi Arab modern yang lebih mengutamakan kajian sastra pra-Islam dan karya prosa klasik seperti *al-Mu‘allaqāt* atau *al-Maqāmāt* ketimbang menjadikan Al-Qur’an sebagai objek kajian kebahasaan yang utama.²⁹ Kondisi tersebut, menurutnya, menunjukkan keterputusan epistemologis: ketika Al-Qur’an dipisahkan dari akar bahasanya, wahyu kehilangan dimensi hidupnya dan hanya dipahami secara normatif. Karena itu, Aisyah berupaya menghidupkan kembali

²⁸ Ibid., 551.

²⁹ Aisyah Muhammad ‘Alī ‘Abdurrahmān Bint Al-Syathi’, *At-Tafsīr Al-Bayānī Li Al-Qur’ān Al-Karīm Jilid 1* (Kairo-Mesir: Dār Al-Ma‘Ārif, 1990), 13.

hubungan antara teks ilahi dan bahasa Arab dengan menjadikan bahasa sebagai fondasi epistemologi tafsir serta medium untuk mengungkap rasionalitas dan spiritualitas wahyu.³⁰

Sebagai murid langsung Amin al-Khuli, Aisyah melanjutkan gagasan metodologis gurunya sebagaimana terurai dalam *Manāhij Tajdīd fī al-Nahw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab*.³¹ Namun, ia tidak sekadar mengulang gagasan al-Khuli, melainkan menyusunnya ulang dengan pendekatan sastra dan kesadaran hermeneutik yang lebih halus. Dalam pengembangan sistemnya, Aisyah merumuskan empat prinsip metodologis pokok:

1. pendekatan tematik (*tafsīr mawḍūʿī*), dengan menghimpun seluruh ayat bertema serupa untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh.
2. penelaahan konteks sosial-historis tanpa membatasi makna pada satu sebab nuzul tertentu
3. analisis semantik yang kembali pada akar kata Arab untuk menemukan makna orisinal
4. penolakan terhadap bias ideologis dan pengaruh *Isrāʿīliyyāt* yang mengganggu kemurnian teks.³²

Bagi Aisyah, *al-Kitāb al-ʿArabī al-Muḥkam* tidak cukup dibaca dari lapisan makna lahiriah, tetapi harus dipahami melalui struktur internal bahasanya, di mana *iʿrāb* dan *balāghah* membentuk satu kesatuan makna yang utuh.³³ Keindahan Al-Qurʾān bukan hanya pada estetika bunyi, tetapi pada keselarasan antara bentuk linguistik dan substansi makna yang melahirkan harmoni intelektual dan spiritual. Inilah yang disebutnya sebagai *iʿjāz al-Qurʾān*, suatu keunikan yang menjadikan teks ilahi selalu segar, dinamis, dan terbuka untuk ditadabburi lintas generasi.³⁴ Dengan demikian, tafsir bukan sekadar

³⁰ Aisyah Muhammad ʿAlī ʿAbdurrahmān Bint Al-Syathī, *At-Tafsīr Al-Bayānī Li Al-Qurʾān Al-Karīm Jilid 2* (Kairo-Mesir: Dār Al-MaʿĀrif, 1990), 8.

³¹ Bint Al-Syathī, *At-Tafsīr Al-Bayānī Li Al-Qurʾān Al-Karīm Jilid 1*, 10.

³² Ibid., 10–11.

³³ Ibid., 12.

³⁴ Aisyah Muhammad ʿAlī ʿAbdurrahmān Bint Al-Syathī, *Al-Iʿjāz Al-Bayānī Li Al-Qurʾān Wa Masāʾil Ibn Al-Aʿraq* (Kairo-Mesir: Dār Al-MaʿĀrif, T.Th.), 40.

penjelasan isi ayat, melainkan usaha ilmiah untuk memahami logika internal bahasa wahyu yang sarat nilai rasional dan estetis.

Aisyah juga menyoroti ketimpangan epistemologis antara studi bahasa dan studi tafsir di lembaga pendidikan Islam. Ia menulis bahwa selama puluhan tahun mengajar di Universitas 'Ain Syams, hampir tidak ditemukan satu pun soal ujian yang menyinggung dimensi kebahasaan Al-Qur'an.³⁵ Temuan ini memperkuat pandangannya bahwa studi tafsir telah terlepas dari akar kebahasaannya. Karena itu, ia menyerukan pentingnya menyatukan kembali studi bahasa Arab dan tafsir agar penafsiran Al-Qur'an tidak hanya bernuansa teologis, tetapi juga berbasis pada pemahaman linguistik yang ketat. yakni menghidupkan kembali bahasa sebagai jantung pengetahuan Qur'ani dalam kemurnian bahasa Arab yang sejati.³⁶

Dalam jilid kedua tafsirnya, Aisyah mempertegas dimensi metodologisnya dengan memberikan perhatian khusus pada *asbāb al-nuzūl* dan kronologi turunnya wahyu. Ia menilai bahwa riwayat sebab turunnya ayat penting untuk memahami latar sosial, tetapi tidak bersifat kausal mutlak, karena banyak sahabat menafsirkan sebab tersebut berdasarkan pengalaman individual.³⁷ Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya memprioritaskan makna universal yang berlaku lintas konteks, kecuali ada indikasi tekstual yang tegas membatasi makna pada peristiwa tertentu.³⁸ Selain itu, pemahaman terhadap urutan pewahyuan membantu menjelaskan perkembangan linguistik dan retorik Al-Qur'an dari fase Makkiah ke Madaniyah, sehingga teks dapat dibaca sesuai ritme pewahyuan yang historis dan tematik.³⁹

Kekuatan metodologis tafsir sastrawi Aisyah Abdurrahman secara nyata dapat dilihat dalam penafsirannya terhadap Surah al-'Alaq, khususnya lima ayat pertamanya yang menandai awal turunnya wahyu dan lahirnya kesadaran epistemologis Islam. Dalam kerangka metodologinya, Aisyah memahami perintah *iqra'* bukan sebagai

³⁵ Bint Al-Syathi', *At-Tafsir Al-Bayāni Li Al-Qur'an Al-Karīm Jilid 1*, 10.

³⁶ Ibid., 18–19.

³⁷ Bint Al-Syathi', *At-Tafsir Al-Bayāni Li Al-Qur'an Al-Karīm Jilid 2*, 8–9.

³⁸ Bint Al-Syathi', *Al-Ijāz Al-Bayāni Li Al-Qur'an Wa Masā'il Ibn Al-Azraq*, 397–98.

³⁹ Ibid., 32–35.

kegiatan membaca secara literal, melainkan sebagai ajakan intelektual untuk mengaktifkan daya pikir manusia dalam mengenali tanda-tanda ketuhanan.⁴⁰ Di sinilah terlihat esensi *i'jāz al-bayānī*, yaitu mukjizat bahasa wahyu yang tidak hanya menampilkan keindahan retorik, tetapi juga daya rasionalitas yang menuntun manusia dari kebodohan menuju pencerahan. Paradoks turunya perintah membaca kepada seorang Nabi yang ummi menjadi bukti bahwa bahasa Al-Qur'an merupakan instrumen transendental yang menyalurkan pengetahuan ilahi melampaui batas nalar manusia.

Aisyah juga menolak kecenderungan sebagian mufasir modern yang menafsirkan kata *'alaq* dengan pendekatan saintifik Barat yang terlepas dari ruh bahasa Arab. Ia menegaskan bahwa makna *'alaq* harus dipahami secara kebahasaan, yakni sesuatu yang bergantung darah, atau hubungan. Maka makna yang paling mendekati ialah bahwa Allah menciptakan manusia dari sesuatu yang melekat dan bergantung di rahim ibunya.⁴¹ Pendekatan ini mencerminkan kesetiaan Aisyah terhadap prinsip dasar tafsir sastra bahwa teks Al-Qur'an hanya dapat dipahami melalui akar linguistiknya sendiri. Demikian pula dalam penafsirannya terhadap kata *al-qalam*, ia memaknainya bukan sekadar alat tulis, tetapi simbol peradaban ilmu dan kontinuitas pengetahuan manusia. Pena, menurutnya, merupakan lambang keterhubungan antara wahyu dan rasionalitas; melalui ilmu, manusia menerima limpahan *karam* (kemuliaan) Ilahi yang menjadikannya makhluk berakal dan berbudaya.⁴²

Lebih lanjut, dalam ayat ke lima, Aisyah melihat konsep *ta'lim ilāhī* sebagai prinsip utama epistemologi Islam. Pengajaran Ilahi tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga penciptaan potensi akal sebagai sarana memahami kebenaran. Dengan demikian, proses belajar dan berpikir merupakan bagian dari ibadah, karena keduanya menghubungkan manusia dengan sumber pengetahuan mutlak, yakni Allah.⁴³ Dari penafsiran terhadap kelima ayat pertama Surah al-'Alaq, Aisyah menyimpulkan bahwa wahyu Islam merupakan awal revolusi intelektual manusia.

⁴⁰ Bint Al-Syathi', *At-Tafsir Al-Bayānī Li Al-Qur'an Al-Karīm Jilid 2*, 15.

⁴¹ Ibid., 18.

⁴² Ibid., 20–21.

⁴³ Ibid., 22.

1. Pertama, perintah membaca (*iqra'*) menandai dimulainya peradaban ilmu.
2. Kedua, penyebutan nama Tuhan (*bismi rabbik*) menegaskan orientasi tauhid dalam seluruh aktivitas keilmuan.
3. Ketiga, penciptaan manusia dari '*alaq* mengingatkan manusia akan asal kehinaannya dan ketergantungannya pada bimbingan Ilahi.
4. Keempat, pena (*al-qalam*) menjadi simbol peradaban dan transmisi ilmu antargenerasi.
5. Kelima, pengajaran Ilahi (*'allama al-insān mā lam ya'lam*) menegaskan bahwa seluruh ilmu hakikatnya bersumber dari Allah.

Melalui pendekatan tafsir Sastrawi, Aisyah Abdurrahman sejatinya tidak hanya menghadirkan metode linguistik dalam memahami Al-Qur'an, tetapi juga merumuskan paradigma keilmuan yang menjunjung tinggi integritas epistemik dan rasionalitas Qur'ani. Pendekatan ini memadukan ketelitian ilmiah dengan kesadaran spiritual, sehingga melahirkan bentuk penafsiran yang objektif sekaligus penuh penghayatan. Dengan menjadikan bahasa sebagai pintu masuk untuk memahami wahyu, sehingga menjadikan Al-Qur'an senantiasa relevan di setiap zaman.

Analisis Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd

Nasr Hamid Abu Zayd (1943–2010) merupakan salah satu pemikir Muslim kontemporer yang menempatkan Al-Qur'an dalam kerangka hermeneutik modern. Ia menolak pandangan bahwa teks wahyu memiliki makna tunggal dan final. Menurutinya, Al-Qur'an merupakan produk komunikasi antara Tuhan dan manusia yang berlangsung melalui medium bahasa dan sejarah. Teks bukan sekadar wahyu transenden yang diturunkan kepada manusia, melainkan realitas diskursif yang terbentuk oleh interaksi sosial, budaya, dan linguistik pada masa pewahyuan.⁴⁴ Dengan demikian, makna Al-Qur'an tidak hadir secara absolut, melainkan dihasilkan melalui proses pembacaan yang terus-menerus. Pandangan ini meletakkan Abu Zayd dalam posisi kritis terhadap

⁴⁴ Zaid, *Maḥmūl Al-Nashb Dirasah Fi 'Ulum Al-Qur'an*, 17–18.

epistemologi tradisional yang menutup ruang interpretasi baru dan menjadikan tafsir bersifat dogmatis.⁴⁵

Landasan epistemologis hermeneutika Abu Zayd berpijak pada gagasan bahwa bahasa adalah ruang utama pertemuan antara yang ilahi dan manusiawi. Dalam karyanya *Mafhūm al-Naṣṣ*, ia menegaskan bahwa teks Al-Qur'an merupakan fenomena linguistik yang tunduk pada aturan bahasa Arab sebagaimana teks-teks lainnya.⁴⁶ Karena itu, penafsiran yang ilmiah harus memahami struktur bahasa, gaya retorika, dan konteks komunikatif ayat. Abu Zayd menggunakan teori semiotik, khususnya analisis tanda dan makna (signifier-signified) untuk menelusuri relasi internal antara lafaz, makna, dan realitas sosial.⁴⁷ Ia menolak pendekatan takwil mistik maupun literal tekstual yang membekukan makna, sebab keduanya menutup dimensi dinamis wahyu yang seharusnya terus hidup dalam sejarah manusia.⁴⁸

Secara metodologis, Abu Zayd memperkenalkan prinsip *tārīkhiyyat al-naṣṣ* (historisisasi teks). Ia berargumen bahwa setiap ayat memiliki horizon makna yang terikat oleh situasi sosial ketika ia diwahyukan.⁴⁹ Maka, memahami Al-Qur'an berarti membaca sejarahnya dan mengenali kondisi masyarakat Arab, struktur kekuasaan, dan perdebatan ideologis pada masa Nabi.⁵⁰ Namun, historisisasi bukanlah sekadar studi kronologis. melainkan upaya untuk menyingkap fungsi sosial teks dan mengidentifikasi transformasi maknanya di tangan para pembaca dari generasi ke generasi. Dengan cara ini, Abu Zayd membedakan antara "*marhalah al-tashakkul*" (historis) dan "*marhalath al-Tashkil*" (kontemporer), sehingga penafsiran tidak berhenti pada reproduksi tradisi, tetapi membuka ruang aktualisasi makna bagi zaman baru.⁵¹

⁴⁵ Muzayyin Bdws, "Kritik Terhadap Konsep Tanzil Nasr Hamid Abu Zayd Dan Implikasinya Terhadap Status Al-Qur'an," *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 17, No. 2 (2018): 157, Doi:10.30631/Tjd.V17i2.69.

⁴⁶ Zaid, *Mafhūm Al-Naṣṣ Dirasah Fi 'Ulum Al-Qur'an*, 27–28.

⁴⁷ Herlina Suhardi, Suriyadi Suriyadi, Dan Oga Satria, "Semiosis Kata-Kata Dalam Al-Qur'an Berdasarkan Teori Semiotika Nasr Hamid Abu Zayd," *Prosiding Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah* 1, No. 2 (26 Desember 2023): 171.

⁴⁸ Zaid, *Mafhūm Al-Naṣṣ Dirasah Fi 'Ulum Al-Qur'an*, 9.

⁴⁹ Ibid., 31.

⁵⁰ Nasr Hamid Abu Zaid, *Naqd Al-Khiṭab Ad-Dini* (Qohiroh-Mesir: Siina Lil Nasir, 1993), 93.

⁵¹ Ibid., 97.

Abu Zayd menempatkan pembaca sebagai subjek epistemik. Ia menolak klaim bahwa makna teks hanya dapat diakses oleh otoritas agama tertentu. Sebaliknya, setiap pembaca yang memahami mekanisme bahasa dan sejarah memiliki tanggung jawab hermeneutik untuk menghidupkan kembali makna wahyu sesuai konteksnya. Proses ini bersifat dialogis: teks tidak berbicara secara pasif, tetapi mengundang pembacaan yang aktif, kritis, dan reflektif.⁵² Oleh sebab itu, tafsir bagi Abu Zayd bukan aktivitas ritual, melainkan proses ilmiah yang menuntut kesadaran historis dan keterbukaan intelektual. Di sini, Hermeneutika berfungsi sebagai jembatan antara wahyu dan realitas, antara teks yang tetap dan manusia yang terus berubah.⁵³

Abu Zayd juga mengkritik tajam apa yang disebutnya sebagai *khiṭāb al-dīnī* (diskursus keagamaan dogmatis), yakni cara baca literal dan ideologis yang mengubah teks menjadi alat legitimasi politik atau moral. Dalam *Naqd al-Khiṭāb al-Dīnī*, ia menunjukkan bahwa stagnasi pemikiran Islam modern disebabkan oleh dominasi wacana keagamaan yang menutup tafsir dari kritik rasional.⁵⁴ Ia menyerukan dekonstruksi terhadap tradisi yang mengklaim kebenaran tunggal, seraya menegaskan bahwa kebenaran Qur'ani bersifat dialogis dan terbuka terhadap perubahan sosial. Pendekatan ini menuntut keberanian epistemologis untuk menafsir ulang teks tanpa mengkhianati prinsip dasarnya: bahwa wahyu hadir untuk membebaskan akal manusia, bukan mengekangnya.

Dari seluruh pemikirannya, Hermeneutika Abu Zayd tidak hanya bersifat kritis terhadap tradisi, tetapi juga konstruktif. Ia berusaha mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan modern ke dalam studi Al-Qur'an dengan tetap menghormati otentisitas teks. Bagi Abu Zayd, pendekatan historis, linguistik, dan rasional tidak menafikan keimanan,⁵⁵ Namun, upayanya mengaitkan teks wahyu sepenuhnya dalam kerangka historis membuat batas antara yang ilahi dan yang manusiawi menjadi kabur. Ketika Al-Qur'an

⁵² Nasr Hamid Abu Zayd, *Maḥmūd An-Naṣṣ: Dirāsah Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Maghreb: Al-Markaz Asyqofi Al-Arabi, 2014), 29.

⁵³ Ibid., 220.

⁵⁴ Zaid, *Naqd Al-Khiṭāb Ad-Dīnī*, 70.

⁵⁵ Nasr Hamid Abu Zayd, *Maḥmūd An-Naṣṣ: Dirāsah Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, 6.

dipahami semata sebagai produk kebudayaan yang berkembang melalui bahasa dan konteks sosial, maka aspek transendennya berisiko tereduksi menjadi fenomena linguistik. tetapi menilai bahwa proyek hermeneutikanya memerlukan penyeimbangan agar tidak terjebak pada relativisme makna yang meniadakan kesakralan teks.⁵⁶ Dengan demikian, kontribusi Abu Zayd tetap penting bagi reformasi keilmuan Islam, meskipun membutuhkan klarifikasi teologis dalam menjaga keseimbangan antara nalar dan wahyu.

Dialektika Epistemologis Tafsir Bayani dan Hermeneutika

Dialektika antara tafsir sastra Aisyah Abdurrahman dan hermeneutika Qur'ani Nasr Hamid Abu Zayd memperlihatkan dua arah besar pembaruan tafsir modern. Aisyah berangkat dari kesadaran linguistik bahwa bahasa Arab adalah wadah sakral wahyu yang memuat rasionalitas dan keindahan ilahi. Sementara itu, Abu Zayd menempatkan teks Al-Qur'an sebagai hasil komunikasi antara Tuhan dan manusia yang harus dibaca melalui konteks sejarah dan budaya. Keduanya sama-sama berangkat dari semangat kritik terhadap stagnasi tafsir klasik, tetapi memiliki orientasi epistemologis yang berbeda. Aisyah menegaskan transendensi teks dengan memulihkan otoritas bahasa Arab, sedangkan Abu Zayd menegaskan historisitas teks untuk membuka ruang tafsir baru. Dengan begitu, keduanya tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi dalam upaya menyeimbangkan antara sakralitas wahyu dan dinamika makna.

Aisyah menempatkan bahasa sebagai pusat pemahaman wahyu. Ia memandang Al-Qur'an bukan sekadar teks normatif, melainkan karya linguistik tertinggi yang mengandung dimensi estetika dan rasional. Melalui pendekatan semantik dan analisis struktur kebahasaan, Aisyah berusaha menyingkap keindahan bahasa wahyu yang ia sebut sebagai *i'jāz bayānī*, keajaiban bahasa yang menyatukan bentuk dan makna. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Toshihiko Izutsu yang menjelaskan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an membentuk jaringan makna yang mencerminkan pandangan hidup Islam (*weltanschauung*).⁵⁷ Dalam kerangka ini, tafsir sastra bukan hanya

⁵⁶ Miftah Miftah Dan Irma Riyani, "Wahyu Dalam Pandangan Nasr Hamid Abu Zaid," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, No. 1 (31 Agustus 2018): 17, Doi:10.15575/Al-Bayan.V3i1.3127.

⁵⁷ Toshihiko Izutsu, *God And Man In The Quran* (Petalang Jaya, Malaysia: Islamic Book Trust, 2008), 3.

membaca makna literal ayat, tetapi juga menggali makna terdalam Al-Qur'an yang merefleksikan hubungan mendalam antara rasio dan iman.

Berbeda dengan Aisyah, Abu Zayd meletakkan hermeneutikanya pada prinsip *tārīkhiyyat al-naṣṣ* atau historisitas teks. Baginya, Al-Qur'an bukanlah dokumen statis, tetapi teks yang hidup di tengah masyarakat dan terus menyesuaikan diri dengan ruang sosial pembacanya.⁵⁸ Karena itu, memahami Al-Qur'an berarti juga memahami sejarahnya, konteks sosial, dan kondisi budaya pada masa pewahyuan. Dalam hal ini, Abu Zayd sepakat dengan gagasan Fazlur Rahman tentang teori gerak ganda (*double movement theory*), yaitu upaya memahami prinsip moral universal dari konteks masa lalu untuk kemudian diterapkan kembali pada situasi masa kini.⁵⁹ Pendekatan ini mengajak pembaca agar tidak hanya berhenti pada bentuk teks, tetapi juga menangkap pesan moral dan sosial yang terkandung di dalamnya.

Namun demikian, perbedaan titik pijak epistemologis keduanya melahirkan ketegangan yang menarik. Aisyah menekankan keabadian bahasa wahyu sebagai simbol transendensi ilahi, sementara Abu Zayd menganggap bahasa wahyu terikat pada struktur sosial dan historis. Kritik terhadap Abu Zayd muncul ketika pendekatan historisnya dianggap berlebihan hingga mengaburkan batas antara yang ilahi dan yang manusiawi. Ketika teks wahyu dipahami semata sebagai produk budaya, makna sakralnya berisiko tereduksi menjadi sekadar fenomena bahasa. Muhammad Arkoun menyebut kecenderungan ini sebagai *démythologisation excessive*,⁶⁰ yaitu pembacaan yang terlalu rasional sehingga menyingkirkan dimensi spiritual teks.

⁵⁸ Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhūm An-Naṣṣ: Dirāsah Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*.

⁵⁹ Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation Of An Intellectual Tradition*, 8. Impr, Publications Of The Center For Middle Eastern Studies 15 (Chicago London: The University Of Chicago Press, 2002), 7.

⁶⁰ Istilah *Démythologisation Excessive* (Demitologisasi Berlebihan) mengacu pada kritik terhadap metode Hermeneutik yang menafsirkan teks suci secara terlalu rasional dan historis hingga menghapus unsur mitos, simbolik, dan transendensi wahyu. konsep ini awalnya dikembangkan oleh Rudolf Bultmann dalam teologi Kristen untuk menjelaskan upaya memahami teks al-kitab dengan akal modern. Dalam konteks Islam, kritik ini ditujukan kepada tokoh seperti Nasr Hamid Abu Zayd yang dianggap memandang Al-Qur'an semata sebagai produk budaya dan bahasa, bukan lagi sebagai Firman Tuhan. Lihat Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* (Boulder-colorado: Westview Press, 1994), 79–81.

Sebaliknya, pandangan Aisyah juga tidak lepas dari kritik. Fokusnya pada kemurnian bahasa dan keindahan retorika terkadang membuat tafsirnya kurang memberi ruang bagi realitas sosial yang berubah. yaitu ketika perhatian berlebihan pada bentuk bahasa justru menghambat fungsi moral dan kontekstual wahyu. kedua pendekatan ini harus dipahami secara dialektik. Aisyah menjaga kemurnian teks dan keindahan bahasa, sedangkan Abu Zayd membuka kemungkinan pembacaan baru yang relevan dengan zaman. Pertemuan keduanya menghadirkan keseimbangan epistemologis antara rasionalitas dan spiritualitas, antara bahasa yang sakral dan konteks yang historis.

Pada akhirnya, pertemuan gagasan Aisyah dan Abu Zayd menunjukkan bahwa pembaruan tafsir tidak berarti menolak tradisi klasik, melainkan menghidupkannya kembali dengan kesadaran baru. Aisyah mengingatkan pentingnya menjaga otoritas bahasa wahyu, sedangkan Abu Zayd mengajak untuk membaca wahyu dalam ruang sosial manusia. Keduanya membuka jalan menuju paradigma tafsir yang integratif: rasional tanpa kehilangan sakralitas, historis tanpa kehilangan ruh ketuhanan. Inilah bentuk ideal dari apa yang disebut Fazlur Rahman sebagai *living revelation*, yakni wahyu yang senantiasa hidup dan dapat ditafsirkan ulang tanpa kehilangan hubungan spiritualnya dengan Tuhan.⁶¹

D. SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan adanya dialektika epistemologis antara tafsir sastraawi Aisyah Abdurrahman dan hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd yang mencerminkan dua paradigma keilmuan yang berbeda namun saling melengkapi dalam studi Al-Qur'an dan Tafsir kontemporer. Pendekatan sastraawi Aisyah menempatkan bahasa Arab sebagai pusat epistemologi wahyu, dengan menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat linguistik (*i'jāz bayānī*) yang menyatukan dimensi rasional, spiritual, dan estetis. Sementara itu, hermeneutika Abu Zayd memandang Al-Qur'an sebagai teks historis dan kultural yang terus berdialog dengan realitas manusia melalui konteks sosial dan bahasa.

⁶¹ Rahman, *Islam & Modernity*, 27.

Dialektika keduanya menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an merupakan aktivitas ilmiah yang bersifat linguistik sekaligus historis, yang berakar pada kesucian teks ilahi namun terbuka terhadap dinamika interpretasi manusia. Analisis komparatif memperlihatkan bahwa metodologi sastrawi Aisyah berfokus pada keutuhan struktur bahasa dan ketepatan makna, sedangkan hermeneutika Abu Zayd memperluas cakrawala penafsiran dengan kesadaran historis dan rasionalitas kritis. Sintesis antara keduanya melahirkan paradigma tafsir yang seimbang: menjaga integritas wahyu sambil mengakui peran aktif nalar manusia dalam memahami pesan ilahi. Dengan demikian, studi Al-Qur'an menuntut keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks dan keterbukaan terhadap konteks agar wahyu tetap hidup, relevan, dan inspiratif di setiap zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative, 2023.
- Awwaliyyah, Neny Muthiatul Awwaliyyah Neny Muthiatul Awwaliyyah Neny Muthiatul, dan Tabrani Tajuddin Tabrani Tajuddin. "Hermeneutika Kebahasaan Nasr Hamid Abu Zaid (Aplikasi Atas Penafsiran Qs. al-Alaq 1-5)." *AL-WAJID: JURNAL ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR* 3, no. 1 (2022). doi:10.30863/alwajid.v3i1.3796.
- Bdws, Muzayyin. "Kritik Terhadap Konsep Tanzil Nasr Hamid Abu Zayd Dan Implikasinya Terhadap Status Al-Qur'an." *TAJID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (2018): 153–80. doi:10.30631/tjd.v17i2.69.
- Bint al-Syathi', Aisyah Muhammad 'Alī 'Abdurrahmān. *al-I'jāz al-Bayānī li al-Qur'ān wa Masā'il Ibn al-Azraq*. kairo-mesir: Dār al-Ma'ārif, t,th.
- . *At-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm jilid 1*. kairo-mesir: Dār al-Ma'ārif, 1990.
- . *At-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm jilid 2*. kairo-mesir: Dār al-Ma'ārif, 1990.
- "Bintusy Syathi'." Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 15 Oktober 2025.
https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Bintusy_Syathi%27&oldid=27987392.
- Dini, Dini Tri Hidayatus Sya'dyya Dini. "Studi Terhadap Metodologi Kitab Tafsir Al Tafsir Al Bayani Lil Quran Al Karim Karya Aisyah Bint Syathi." *AL-WAJID: JURNAL ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR* 1, no. 2 (19 Desember 2020). doi:10.30863/alwajid.v1i2.1262.
- Faradits, Aghnia. "Studi Kritis Atas "Al-Tafsīr Al-Bayānī Li Al-Qur'ān Al-Karīm" Karya 'Āisyah 'Abdurrahmān Bintu Syāti' (W. 1998 M.)." *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (31 Desember 2022): 57–73. doi:10.53649/at-tahfidz.v4i1.199.
- Khurin'in, Aisy Najiha. "Tafsir Sastra Kontemporer Oleh Amin Al-Khuli Dan Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi'." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 1 (30 Juni 2023): 62–71. doi:10.58518/alfurqon.v6i1.1743.
- Mas'udah, Lailatul. "Telaah Metodologis Dan Kontribusi Intelektual Aisha Abd al Rahman Dalam Tafsir al Bayan Li al Quran al Karim." *Ayatuna : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2 Juni 2025): 59–70.

- Miftah, Miftah, dan Irma Riyani. "Wahyu Dalam Pandangan Nasr Hamid Abu Zaid." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (31 Agustus 2018). doi:10.15575/al-bayan.v3i1.3127.
- Mohammed Arkoun. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder-colorado: Westview Press, 1994.
- Muhammad, Hafid Nur, dan Dkk Tedi Turmudzi. "Analisis Metode Hermeneutika Dalam Al-Qur'an Atas Pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (15 Mei 2022): 49–57. doi:10.58404/uq.v2i1.93.
- Mujahidin, Muhammad Saekul. "Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd Dalam Metode Perkembangan Tafsir Modern." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 1 (5 Juli 2023): 25–42. doi:10.47435/al-mubarak.v8i1.1791.
- Muzayyin. "Kritik Terhadap Konsep Tanzil Nasr Hamid Abu Zayd Dan Implikasinya Terhadap Status Al Qur'an." *El-Mu'Jam. Jurnal Kajian Al Qur'an dan Al-Hadis* 1, no. 1 (5 Desember 2021): 27–47. doi:10.33507/el-mujam.v1i1.333.
- Nasr Hamid Abu Zayd. *Maḥmūd an-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Maghreb: al-markaz asyqofi al-arabi, 2014.
- "Naṣr Ḥāmid Abū Zayd | Islamic Studies, Quranic Interpretation, Hermeneutics | Britannica," 3 Oktober 2025. <https://www.britannica.com/biography/Nasr-Hamid-Abu-Zayd>.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: ANTASARI PRESS, 2011.
- Rahman, Fazlur. *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. 8. impr. Publications of the Center for Middle Eastern Studies 15. Chicago London: The University of Chicago Press, 2002.
- Septiana, Nanda. "Pendekatan Aisyah Abdurrahman (Bint Syatiâ€™™) Dalam Al-Tafsir Al-Bayani." *Pancawahana : Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (11 Mei 2019): 68–77.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV., 2013.
- Suhardi, Herlina, Suriyadi Suriyadi, dan Oga Satria. "Semiosis Kata-Kata Dalam Al-Qur'an Berdasarkan Teori Semiotika Nasr Hamid Abu Zayd." *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab Dan Dakwah* 1, no. 2 (26 Desember 2023): 167–85.

Toshihiko Izutsu. *God and Man in The Quran*. petaling jaya, malaysia: Islamic Book Trust, 2008.

wardani. *Tren Perkembangan Pemikiran Kontemporer Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta Yogyakarta, 2017.

Yudatama, Yossi Kurnia, dan Meirando Rukhuz. "Linguistics of the Qur'an in the Interpretation of Bintu Syathi." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 4 (7 Oktober 2024): 162–72. doi:10.31943/afkarjournal.v7i4.1533.

Zaid, Nasr Hamid Abu. *Maḥmū al-Nashsh Dirasah fī 'Ulum al-Qur'an*. kairo-mesir: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-Ammah li al-Kitab, 1990.

———. *Naqd al-Khiṭāb ad-Dīnī*. qohiroh-mesir: siina lil nasir, 1993.